

PENGHAFAL ALQURAN PERSPEKTIF SIKAP KOGNITIF

M. Ahim Sulthan Nuruddaroini¹, Muh. Haris Zubaidillah²,

^{1,2}Dosen, STIQ Rakha Amuntai, Kalimantan Selatan, Indonesia

¹Muhahimsulthan@gmail.com, ²hariszub@gmail.com

Abstrak

Di antara faktor yang dapat mempengaruhi kualitas hafalan Alquran seseorang adalah memiliki sikap kognitif dalam menghafal. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana sikap kognitif siswa menghafal Alquran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sementara teknik analisis data menggunakan teknik Miles and Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Kesimpulan hasil penelitian ini terdapat dua sikap kognitif penghafal Alquran yaitu motivasi dan persepsi. Motivasi meliputi mengharap ridha Allah swt, ingin masuk surga, ingin menjadi umat terbaik, ingin mahir dalam hal Alquran, ingin membahagiakan orang tua, menjaga keotentikan Alquran, untuk bekal di masyarakat, membentengi diri dari perbuatan tercela, ada yang menganggap Alquran mudah untuk dihafalkan, dan sementara yang lain menganggap Alquran sulit untuk dihafalkan.

Kata Kunci: Penghafal Alquran, Sikap kognitif

Abstract

Among the factors that can affect the quality of a person's memorization of the Koran is having a cognitive attitude in memorizing. The purpose of this study is to explain how the cognitive attitudes of students memorize the Koran. The method used in this research is descriptive qualitative research. Data collection techniques used are observation, interviews and documentation. While the data analysis technique uses the Miles and Huberman technique, namely data reduction, data presentation and data verification. The conclusion of this study is that there are two cognitive attitudes of memorizing the Koran, namely motivation and perception. Motivation includes hoping for the pleasure of Allah SWT, wanting to go to heaven, wanting to be the best people, wanting to be proficient in the Koran, wanting to make parents happy, maintaining the authenticity of the Koran, for provision in society, fortifying oneself from despicable acts, some people think the Koran is easy to memorize, and while others find the Koran difficult to memorize.

Keywords: Memorizing the Koran, cognitive attitude

PENDAHULUAN

Salah satu peninggalan Rasulullah kepada umatnya adalah Alquran (setelah itu peninggalan yang berikutnya adalah al-hadis). Alquran, sebagai salah satu peninggalan Rasulullah ini sesungguhnya telah menjadi sumber hukum, sandaran utama dan inspirasi (pedoman) bagi manusia dalam menjalani kehidupan di dunia. Banyak ayat dalam Alquran yang berisi perintah kepada manusia untuk menggunakan potensi akal yang merupakan karunia dari Allah swt. yang membedakan manusia dengan makhluk-makhluk ciptaan-Nya yang lain.¹

¹ Ahmad Asmuni, "Alquran dan Filsafat (Alquran Inspirator Bagi Lahirnya Filsafat)," *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* 5, no. 01 (2017): h. 2.

Alquran secara etimologis berasal dari kata “*qara’a, yaqra’u, qirâ’atan* atau *qur’ânan*” yang berarti mengumpulkan (*al-jam’u*) dan menghimpun (*al-dommu*) huruf-huruf serta kata-kata dari satu bagian kepada bagian lain secara teratur. Dikatakan Alquran karena ia berisikan intisari semua kitabullah dan intisari dari ilmu pengetahuan. Abd al-Wahab Khalaf mendefinisikan Alquran sebagai firman Allah yang diturunkan melalui ruh al-amin (jibril) kepada Nabi Muhammad Saw. dengan bahasa Arab, isinya dijamin kebenarannya, dan sebagai hujjah kerasulannya, undang-undang bagi seluruh manusia dan petunjuk dalam beribadah serta dihitung ibadah dalam membacanya, yang terhimpun dalam mushaf yang dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat al-Nas, yang diriwayatkan dengan jalan mutawatir.²

Para ulama menyebutkan definisi Alquran yang mendekati maknanya dan membedakannya dari yang lain dengan menyebutkan bahwa Alquran adalah kalam atau Firman Allah yang diturunkan, kepada Muhammad Saw. yang pembacaannya merupakan suatu ibadah. Dalam definisi, "kalam" merupakan kelompok jenis yang meliputi segala kalam. Dan dengan menghubungkannya kepada Allah (Kalamullah) berarti tidak termasuk semua kalam manusia, jin dan malaikat.³

Alquran dan al-Kitab, lebih populer dari nama-nama yang lain. Dalam hal ini, Muhammad 'Abdullah Daraz berkata: Ia dinamakan Alquran karena ia “dibaca” dengan lisan, dan dinamakan al-Kitab karena ia “ditulis” dengan pena. Kedua nama ini menunjukkan makna yang sesuai dengan kenyataannya. Dengan penjagaan ganda ini yang oleh Allah telah ditanamkan ke dalam jiwa umat Muhammad untuk mengikuti langkah Nabi-Nya, maka Alquran tetap terjaga dalam benteng yang kokoh.⁴ Hal itu tidak lain untuk mewujudkan janji Allah yang menjamin terpeliharanya Alquran, seperti difirmankan-Nya:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (9)

“Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Alquran, dan pasti kamu (pula) yang memeliharanya.” (Q.S. al-Hijr:14/9)

Ayat tersebut, menjelaskan bahwa Alquran telah terjaga kemurniannya. Ini dibuktikan oleh sejarah sejak dahulu sampai sekarang. Demikian juga jika dilihat dari segi bahasa, Alquran tidak mengalami perubahan. Dengan demikian Alquran tidak mengalami penyimpangan, perubahan dan keterputusan sanad seperti terjadi pada kitab-kitab terdahulu.

Menghafalkan Alquran akhir-akhir ini mulai banyak digemari di masyarakat Indonesia, tidak terkecuali bagi orangtua dan orang cacat sekalipun, bahkan dalam acara “Indonesia Menghafal 3” yang ditayangkan di ANTV pada tanggal 18 Mei 2012 bertempat di Masjid Agung

² Abdul Wahhab Khalaf, *Ilmu Ushul Fiqih* (Jakarta, t.t.).

³ Asmuni, “Alquran dan Filsafat (Alquran Inspirator Bagi Lahirnya Filsafat),” h. 5.

⁴ Asmuni, “Alquran dan Filsafat (Alquran Inspirator Bagi Lahirnya Filsafat).”

Semarang menampilkan tiga orang hafidz (penghafal Alquran) yang diluar dugaan. Seorang da'I bernama Yusuf Mansur yang merupakan nara sumber acara tersebut sempat terharu dengan salah satu hafidz yang tunanetra. Dua hafidz yang lainnya adalah seorang anak yang belum lulus SD, tapi sudah mengkhhatamkan hafalannya 30 juz.⁵

Selain itu, di Indonesia banyak perguruan tinggi yang menyediakan beasiswa bagi penghafal Alquran, di antara perguruan tinggi itu adalah Universitas Islam Indonesia (UII) menyediakan beasiswa bagi mahasiswa yang hafal 15 juz dan 30 juz, UIN Maulana Malik Ibrahim malang juga menyediakan beasiswa bagi yang telah hafal minimal 10 juz, Universitas Sebelas Maret menyediakan beasiswa bagi yang sudah hafal 15 juz. Beasiswa bagi penghafal Alquran ini bukan hanya diadakan oleh lembaga namun banyak individu-individu yang memberikan beasiswa bagi penghafal Alquran.⁶

Menghafal Alquran merupakan kegiatan disengaja dan dikehendaki dengan sadar dan sungguh-sungguh, berusaha meresapkan dan memasukkan ke dalam pikiran agar selalu ingat dalam menjaga, memelihara dan melindungi ayat-ayat Alquran.⁷ Dengan begitu menghafal Alquran berkaitan dengan kognitif, karena melihat menghafal Alquran merupakan proses memasukkan ayat-ayat Alquran ke dalam ingatan secara berulang-ulang.

Di antara faktor yang dapat mempengaruhi kualitas hafalan Alquran seseorang adalah memiliki sikap kognitif dalam menghafal. Sikap atau *Attitude* adalah respon seseorang terhadap obyek tertentu yang disertai dengan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap terhadap obyek itu. Dengan kata lain, sikap itu adalah kesiediaan bereaksi terhadap suatu hal.⁸ Sebagai contoh ketika siswa menghafal Alquran ada yang cepat, dan ada yang lambat. Hal ini berkaitan dengan bagaimana seseorang merespon terhadap obyek atau keadaan yang sedang dihadapi yaitu ayat-ayat Alquran.

Dalam psikologi terdapat teori tentang sikap yang dikembangkan oleh Gordon W. Allport dan Alice H. Eagly dan Shelly Chaiken.⁹ Menurut Loudon dan Bitta, sikap adalah sebuah organisasi bertahan dari proses motivasi, emosi, persepsi, dan kognitif sehubungan dengan beberapa aspek dari dunia individu.

Sikap adalah evaluasi dalam waktu lama tentang yang disukai atau tidak disukai seseorang, perasaan emosional, dan kecenderungan tindakan terhadap beberapa objek atau ide.

⁵ Fitria Dwi Rizanti, "Hubungan Antara Self Regulated Learning Dengan Prokrastinasi Akademik Dalam Menghafal Alquran Pada Mahasantri Ma'had 'Aly Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya," *Character* Vol. 02 No. 01 (2013): h. 2.

⁶ Nailurohmah, "Hubungan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Dengan Prestasi Belajar Al-Qur'an Hadits Siswa Kelas VIII MTS Taruna Al-Qur'an Yogyakarta," h. 2.

⁷ Haryanto, E, R.C, "Pengembangan Aplikasi Mutabaah Tahfidz Al-Qur'an Untuk Mengevaluasi hafalan," *Jurnal Algoritma* 12 (1), 1-4. 11 (2015).

⁸ Gerungan DIPL, *Psikologi Sosial* (Bandung: PT Eresco, 1991), h. 149.

⁹ Geoffrey Haddock dan Gregory R. Maio, *Contemporary Perspectives on the Psychology of Attitudes* (New York: Psychology Press, 2004), h. 36.

Sikap menempatkan kita ke dalam kerangka berpikir mengenai menyukai atau tidak menyukai terhadap suatu obyek, bergerak menuju atau beralih darinya. Sikap menuntun kita untuk berperilaku dalam cara yang cukup konsisten terhadap objek yang sama. Karena menghemat energi dan pikiran, sikap sangat sulit diubah.¹⁰

Teori sikap atau *Attitude* ini memiliki 3 aspek, yaitu: aspek kognitif, aspek afektif, aspek konatif atau perilaku. Aspek kognitif berkaitan dengan gejala mengenai pikiran yang memiliki peran sebagai pengolahan, pengalaman dan keyakinan serta harapan-harapan seseorang tentang obyek, persepsi, pandangan,¹¹ motivasi,¹² atau sekelompok obyek atau *mindset* seseorang ketika menghadapi suatu obyek tertentu. Kemudian aspek afektif merupakan suatu proses yang berkaitan dengan perasaan-perasaan tertentu misalnya perasaan ketakutan, kedengkian, simpati, antipasti dan sebagainya yang ditujukan pada obyek tertentu. Sedangkan aspek konatif atau perilaku adalah aspek yang berkaitan dengan proses tendensi atau kecenderungan seseorang untuk berbuat sesuatu pada obyek tertentu.¹³

Namun dalam penelitian ini, penulis hanya menggunakan teori sikap kognitif untuk mengetahui sikap kognitif siswa penghafal Alquran. Yang meliputi gejala mengenai pikiran yang memiliki peran sebagai pengolahan, pengalaman dan keyakinan serta harapan-harapan seseorang tentang menghafal Alquran, persepsi, pandangan,¹⁴ motivasi,¹⁵ atau sekelompok obyek atau *mindset* seseorang ketika menghadapi suatu objek yaitu menghafal Alquran.

Kegiatan menghafal Alquran membutuhkan kemampuan dalam menghafal yang memadai, juga membutuhkan tekad dan niat yang lurus. Selain itu, dibutuhkan pula usaha yang keras, kesiapan lahir dan bathin, kerelaan dan memiliki harapan-harapan yang kuat terhadap ayat-ayat yang dihafalnya.¹⁶

Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Normal Islam Putera Rakha Amuntai merupakan pendidikan formal yang di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Rasyidiah Khalidiyah Rakha Amuntai Kabupaten Hulu Sungai Utara. Sesuai dengan Visi dan Misi yaitu Menjadi Pusat Pendidikan *Tafaqquh Fiddin*, Kompetitif dan Berakhlaq Mulia. Oleh karena itu memberikan perhatian khusus terhadap ilmu agama dengan memberikan mata pelajaran Alquran, baik ilmu Alquran maupun tahfidz Alquran.

¹⁰ Kotler dan Kevin Keller, *Marketing Management, 13th Edition, Upper Saddle River* (New Jersey: Pearson Education, 2009), h. 210.

¹¹ Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 73.

¹² Siti Romlah, "Hubungan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar (Kognitif) Anak di Kelompok B2 TK Alkhairaat Tavanjuka" Vol. 4 No. 3 (2017): h. 6.

¹³ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 161.

¹⁴ Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, h. 73.

¹⁵ Romlah, "Hubungan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar (Kognitif) Anak di Kelompok B2 TK Alkhairaat Tavanjuka," h. 6.

¹⁶ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Alquran* (Jogjakarta: DIVA Press, 2012).

Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Normal Islam Putera Rakha Amuntai termasuk lembaga pendidikan yang memberikan perhatian khusus terhadap Alquran, ini dibuktikan ketika tes masuk penerimaan siswa baru, semua calon siswa baru wajib mengikuti tes membaca Alquran dan ini sangat mempengaruhi terhadap penentuan lulus atau tidak lulusnya siswa yang ikut mendaftarkan diri sebagai siswa Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Normal Islam Putera Rakha Amuntai.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan terhadap beberapa siswa yang menghafal Alquran, sikap menghafal mereka bervariasi. Ada siswa yang menghafal kurang yakin, ada yang merasa sulit, ada yang mengeluh karena tidak mampu menghafal, ada yang berprasangka tidak baik dengan mengatakan Alquran sulit untuk dihafal, dan ada yang cenderung berdiam diri tidak mau mencoba untuk memulai menghafal sedikit demi sedikit. Hal ini akan berpengaruh terhadap hasil hafalan yang masing-masing capai.¹⁷

Siswa yang rajin menghafal terlihat antusias, sering bertanya bagaimana agar mudah dalam menghafal Alquran, bagaimana agar kuat hafalan, dan bagaimana agar istiqamah untuk menambah dan *murajaah*. Selain itu juga terlihat Alquran selalu di tangan, tidak berbicara ketika waktu menghafal, menyetorkan hafalan bisa sampai tiga kali, bahkan sekali menyetor bisa sampai satu halaman. Sedangkan siswa yang malas menghafal terlihat mengantuk, sering meminta izin keluar tetapi tidak kembali lagi ke kelas, tidur di kelas, mengobrol dengan teman ketika program menghafal, selalu beralasan untuk tidak menghafal dan menyetorkan hafalan dengan alasan tidak hafal-hafal. Adapun siswa yang ragu-ragu menghafal terlihat ketika hendak menyetorkan hafalan tiba-tiba hafalan hilang tidak ingat lagi, ketika proses menghafal dengan membaca berulang kali sampai ia hafal. Tetapi ketika disetorkan tidak ingat, dengan mengatakan jika dirinya ragu-ragu dan tidak yakin terhadap hafalannya, sehingga beranggapan bahwa dirinya tidak mampu untuk menghafal.

Dengan demikian, menurut peneliti permasalahan di atas sangat penting dan menarik untuk diteliti lebih mendalam, dan peneliti menuliskan penelitian ini dengan judul “*Penghafal Alquran Perspektif Sikap Kognitif*”

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara

¹⁷ Observasi di MAS NIPA Rakha Amuntai, Juni 2020

deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.¹⁸

Sementara itu, penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia.¹⁹

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah beberapa siswa Madrasah Aliyah Swasta Normal Islam Putera Rakha Amuntai yang mengikuti program tahfizh Alquran.

Sedangkan teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis Miles and Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Sementara pendekatan analisis menggunakan pendekatan psikologis dan normatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut hasil wawancara dengan responden terkait sikap kognitif siswa penghafal Alquran di Madrasah Aliyah Swasta Normal Islam Putera Rakha Amuntai:

*“Ulun menghafal Alquran karena ingin meraih ridha Allah swt dan bukan balasan duniawi”.*²⁰

*“Karena janji Allah swt para penghafal Alquran dan meraih keridhaan Allah swt dan menyenangkan hati orang tua”.*²¹

*“Saya menghafal Alquran karena ingin memakaikan mahkota kepada orang tua yang cahayanya lebih terang daripada matahari dan mencari ridha Allah serta membahagiakan orang tua”.*²²

*“Saya menghafal Alquran agar Allah swt memasukkan saya ke surganya”.*²³

*“Saya menghafal Alquran karena dengan menghafal Alquran dan mengamalkan Alquran bisa menjadikan hidup saya menjadi lebih baik di dunia dan akhirat kelak, insyaallah dan untuk membentengi diri dari sesuatu yang mengarah kepada kemungkaran dengan cara mentadabburi dan mengamalkan Alquran yang telah saya hafalkan”.*²⁴

*“Karena menghafal Alquran akan mendapatkan kebaikan yang berlimpah, ingin menjadi umat terbaik, dan ingin membanggakan orang tua”.*²⁵

¹⁸ Lexy j. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h. 6.

¹⁹ Lexy j. Moleong, h. 17; Lexy j. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*.

²⁰ Wawancara dengan MS, 11 Juni 2020.

²¹ Wawancara dengan HI, 10 Juni 2020.

²² Wawancara dengan SM, 11 Juni 2020.

²³ Wawancara dengan MA, 10 Juni 2020.

²⁴ Wawancara dengan FR, 10 Juni 2020.

²⁵ Wawancara dengan AKA, 11 Juni 2020.

*“Saya menghafal Alquran karena ingin menjadi hafizh Alquran dan supaya lebih memahami kandungan isi Alquran”.*²⁶

*“Agar bisa mendalami Alquran dan untuk bekal nanti di masyarakat”.*²⁷

*“Karena ada program sekolah dan untuk menjaga Alquran dari orang-orang yang ingin mengubahnya”.*²⁸

*“Untuk membahagiakan kedua orang tua dan untuk menjaga Alquran agar tetap lestari”.*²⁹

*“Menurut ulun menghafal Alquran sangat mudah karena kata-kata di dalam Alquran mudah untuk diingat”.*³⁰

*“Saya menganggap bahwa menghafal Alquran itu mudah dan dimudahkan oleh Allah swt”.*³¹

*“Menurut saya menghafal Alquran sulit, karena banyak ayat-ayat yang harus diingat”.*³²

*“Saya sih lumayan sulit, kadang-kadang ini sering muncul dipikiranku, jadinya ga semangat”.*³³

Dari hasil wawancara di atas dapat dirumuskan bahwa sikap kognitif yaitu motivasi dan persepsi siswa penghafal Alquran di MAS Normal Islam Putera Rakha Amuntai adalah sebagai berikut:

A. Mengharap Ridha Allah Swt

Motivasi adalah dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang maupun dari luar diri seseorang, hal ini biasa disebut dengan motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Dalam menghafal Alquran tentunya sangat membutuhkan motivasi agar semakin semangat dalam mencapai keinginan menjadi seorang penghafal Alquran.

Di antara sikap kognitif yaitu motivasi siswa penghafal Alquran adalah mengharap ridha Allah swt.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh MS.

*“Ulun menghafal Alquran karena ingin meraih ridha Allah swt dan bukan balasan duniawi”.*³⁴

²⁶ Wawancara dengan JM, 11 Juni 2020.

²⁷ Wawancara dengan GM, 11 Juni 2020.

²⁸ Wawancara dengan MYM, 10 Juni 2020.

²⁹ Wawancara dengan MNS, 11 Juni 2020.

³⁰ Wawancara dengan MYM, 10 Juni 2020.

³¹ Wawancara dengan IN, 11 Juni 2020.

³² Wawancara dengan MDR, 10 Juni 2020.

³³ Wawancara dengan AF, 10 Juni 2020.

³⁴ Wawancara dengan MS, 11 Juni 2020.

Dari pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa sikap kognitif siswa berupa motivasi adalah siswa menghafal Alquran hanya mengharap hanya pada ridha Allah swt, dan bukan mengharap balasan duniawi.

Hal senada juga diungkapkan oleh HI.

“...meraih keridhaan Allah swt dan menyenangkan hati orang tua”.³⁵

Menurut Badwilan, pertama-pertama yang harus diperhatikan oleh orang yang akan menghafal Alquran yaitu harus membulatkan niat dan menjadikan hafalan Alquran untuk mencari rida Allah swt.³⁶

Niat bukanlah ucapan atau lafadz dengan lisan, seperti *“nawaitu”* (aku berniat), tetapi niat adalah dorongan hati dan motivasi yang berjalan melalui jalan *futuh* (pembuka) dari Allah. Terkadang ia mudah dihadirkan dalam hati namun pada waktu-waktu yang lain sulit. Orang yang hatinya tunduk pada nilai-nilai luhur agama, akan mudah menghadirkan niat dalam berbagai amal kebaikan karena hatinya telah condong pada amal kebaikan tersebut. Adapun orang yang hatinya condong kepada dunia dan dikalahkan olehnya, tidaklah mudah baginya menghadirkan keikhlasan hati dalam melaksanakan tugas dan kewajiban-kewajibannya.³⁷

Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِغُلَامٍ أَمْرٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَاجَرْتُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَنَكِّحُهَا فَهَاجَرْتُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ (رواه البخاري و مسلم)³⁸

“Amal-amal manusia itu ditentukan oleh niat-niatnya, dan masing-masing orang sesungguhnya akan mendapatkan sesuai dengan niatnya. Maka barang siapa berhijrah (mengungsi dari daerah kafir ke daerah islam) semata-mata karena taat kepada Allah dan Rosulullah, maka hijrah itu diterima oleh Allah dan Rosulullah. Dan barang siapa yang hijrah karena keuntungan dunia yang dikejarinya, atau karena perempuan yang akan dinikahi, maka hijrahnya terhenti pada apa yang ia niat hijrah kepadanya.” (HR: Bukhori dan Muslim)

Ibnu Abbas pernah mengatakan bahwa setiap orang akan diberikan pahala sesuai kadar niatnya. Abul Qasim al-Quraishy mengatakan bahwa ikhlas adalah mengkhususkan ketaatan hanya kepada Allah saja. Artinya dalam melakukan segala kegiatan seseorang hanya berniat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT tidak untuk yang lain, baik untuk sekedar bergaya di hadapan manusia, ingin mendapat pujian, dan sebagainya.³⁹

³⁵ Wawancara dengan HI, 10 Juni 2020.

³⁶ Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Alquran*, h. 86.

³⁷ Ibtihajd Musyarof, *Rahasia Sifat Ikhlas* (Nyutran: Tugu Publisher, 2008), h. 109.

³⁸ Imam Yahya bin Syarofuddin an-Nawawi, *Matan Arbain Nawawi* (Semarang: Toha Putra, t.t.), h. 5-6.

³⁹ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2008), h. 25-27.

Dalam bukunya Ikhsan Nurul Huda ikhlas artinya bersih yaitu tidak bercampur dan merupakan amalan hati. Suatu amal disebut ikhlas jika dalam melaksanakannya semata-mata bertujuan mencari keridaan Allah. Jika demikian apabila seseorang berbuat semata-mata mencari keridhoan Allah, maka ia akan memperoleh energi yang besar. Ia tak akan pernah kecewa karena ia telah menyerahkan segalanya kepada Allah. Ia tahu, keridaan Allah tidak bisa ditimbang dengan sanjungan manusia, keberlimpahan harta dan kemewahan dunia. Keridaan Allah adalah bersemayam di dalam jiwa.⁴⁰

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sikap kognitif siswa penghafal Alquran di MAS NIPA Rakha Amuntai adalah motivasi mengharap ridha Allah swt.

B. Ingin Masuk Surga

Sikap kognitif kedua yaitu motivasi ingin masuk surga. Siswa memiliki motivasi selain mengharap ridha Allah swt juga ingin dimasukkan ke dalam surganya Allah swt.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh MA.

*“Saya menghafal Alquran agar Allah swt memasukkan saya ke surganya”.*⁴¹

Pernyataan ini mengungkapkan bahwa motivasi agar mendapatkan balasan berupa surga, hal ini merupakan investasi amal untuk di akhirat kelak. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Imam Al-Tirmidzi,

حدثنا علي بن حجر اخبرنا حفص بن سليمان عن كثير بن زاذان عن عاصم بن ضمرة عن علي بن أبي طالب قال قال رسول الله - صلى الله عليه وسلم - من قرأ القرآن واستظهره فأحلَّ حلاله وحرم حرامه أدخله الله به الجنة وشقعه في عشرة من أهل بيته كلهم وجبت له النار⁴²

“Telah menceritakan kepada kami Ali bin Hujr, telah mengkhabarkan kepada kami Hafis bin Sulaiman, dari Katsir bin Zadnan, dari ‘Ashim bin Dhamrah, bin Ali bin Abi Thalib telah berkata, Rasulullah saw telah bersabda, bersabda,”Barangsiapa yang membaca Alquran dan menghafalkannya, lalu ia menghalalkan apa-apa yang dihalalkannya dan mengharamkan apa-apa yang diharamkannya, niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga dengan (sebab) Alquran itu, dan Allah akan menerima permohonan syafaatnya kepada sepuluh orang dari keluarganya yang semuanya telah diwajibkan masuk ke dalam neraka.”

Hadits ini mengisyaratkan bahwa seorang penghafal Alquran nanti di akhirat akan mendapatkan ampunan dari Allah swt dengan asbab Alquran yang telah Ia hafalkan. Selain itu seorang penghafal Alquran akan memberikan syafaat kepada sepuluh orang dari keluarganya yang semuanya telah divonis masuk ke dalam neraka.

⁴⁰ Ikhsan Nurul Huda, *Menjalani Hidup dengan Hikmah* (Solo: Smart Media, 2006), h. 34.

⁴¹ Wawancara dengan MA, 10 Juni 2020.

⁴² Abu Isa Muhammad bin Isa bin Surat Al-Tirmidzi, *Sunan Al-Tirmidzi*, Juz 4 (Bandung: Maktabah Dahlan, 1993), h. 351.

Karena itu, Rauf mengatakan bahwa hendaknya bagi seorang penghafal Alquran memahami hakikat menghafal Alquran yang betul-betul dilandasi dengan keimanan dari dalam hati, dengan memperhatikan kebahagiaan di akhirat, hal ini bisa diwujudkan dengan cara berfikir dengan cara sebagai berikut yaitu dengan iman yang semakin kuat, jadi tidak hanya semata-mata menghafal Alquran dengan memindahkan ayat-ayat Alquran ke dalam ingatan, namun kegiatan yang memang berlama-lama berinteraksi dengan Alquran. Kemudian menghafal Alquran adalah usaha seseorang yang beriman untuk mempersiapkan bekal untuk kehidupan di akhirat, untuk menerima syafaat dari Alquran. Sehingga bagi mereka penghafal Alquran lebih mudah masuk ke dalam surga dan terselamatkan dari siksa api neraka. Kemudian Rauf menambahkan bahwa barangsiapa yang belum memiliki iman yang kuat terhadap kehidupan akhirat di dalam dirinya, maka Ia tidak akan merasakan kenikmatan yang maksimal dalam menghafal Alquran.⁴³

C. Ingin Menjadi Umat Terbaik

Ingin menjadi umat terbaik juga menjadi salah satu motivasi sebagian siswa MAS NIPA Rakha Amuntai menghafal Alquran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh AKA, “...*ingin menjadi umat terbaik...*”.⁴⁴

Motivasi ini kelihatannya sesuai dengan hadist Nabi SAW yang berbunyi:

حدثنا حجاج بن منهال، حدثنا شعبة قال: أخبرني علقمة بن مرثد سمعت سعد بن عبيدة عن أبي عبد الرحمن السلمي عن عثمان رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: خيركم من متعلم القرآن وعلمه (رواه البخاري)

“Hajjaj bin Minhal menceritakan kepada kita, Syu’bah menceritakan kepada kita, dia berkata: ‘Alqomah bin Marsad mengabarkan kepada saya saya mendengar Sa’ad bin Ubaidah dari Abi Abdirrahman as-Sulami dari Usman RA dari Nabi SAW, beliau bersabda: “sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar dan mengajarkan Alquran” (HR. Bukhari).⁴⁵

Hadits tersebut secara eksplisit memberikan pemahaman bahwa para penghafal Alquran akan diberikan sebuah kebaikan, kebarakahan, kenikmatan dari Alquran dan tentunya menjadi manusia pilihan dan manusia terbaik di sisi Allah swt. Hal ini diperkuat oleh pendapat Masduki yang mengatakan bahwa Hadits tersebut menyatakan, sebaik-baiknya umat muslim ialah orang yang mempelajari Alquran dan mengajarkannya. Mempelajari bermakna sebagai upaya internal

⁴³ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Menghafal Alquran itu Mudah* (Jakarta Timur: Markaz Alquran, 2015), h. 96.

⁴⁴ Wawancara dengan AKA, 11 Juni 2020.

⁴⁵ Imam Bukhari, *Shahih Bukhari, Juz V* (Beirut Libanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, t.t.), h. 427.

individu untuk melakukan perbaikan pribadi sedangkan ngajarkannya memiliki nilai dakwah yang wajib dilakukan terhadap sesama muslim.⁴⁶

Adapun keutamaan membaca dan menghafalkan Alquran adalah individu yang mengamalkannya akan menjadi sebaik-baiknya orang, dinaikkan derajat oleh Allah, Alquran akan memberi syafaat kepada orang yang membacanya, Allah menjanjikan akan memberikan orang tua yang anaknya menghafalkan Alquran sebuah mahkota yang bersinar (pahala yang luar biasa), hati orang yang membaca Alquran akan senantiasa dibentengi dari siksaan, hati mereka menjadi tenteram dan tenang, serta dijauhkan dan penyakit menua yaitu kepikunan.⁴⁷

D. Ingin Memahami, Mendalami Isi Kandungan Alquran dan Ingin Menjadi Hafizh Alquran

Di antara motivasi mereka menghafal Alquran adalah agar mereka memahami, mendalami isi kandungan Alquran dan ingin menjadi hafizh Alquran. Ketika mereka ditanya apa motivasi anda dalam menghafal Alquran. mereka menjawab:

*“Saya menghafal Alquran karena ingin menjadi hafizh Alquran dan supaya lebih memahami kandungan isi Alquran”.*⁴⁸

*“Agar bisa mendalami Alquran...”.*⁴⁹

Menurut Rauf menghafal Alquran adalah suatu usaha untuk membekali diri dengan ilmu-ilmu yang sangat berguna dan berharga, maksudnya adalah dengan menghafal Alquran maka akan mendapatkan ilmu-ilmu yang luar biasa yang terkandung dalam Alquran itu sendiri. Ia juga menambahkan bahwa ilmu-ilmu itu bisa didapatkan dengan merenungi, mentadabburi dari isi Alquran, karena sesungguhnya di dalam Alquran itu sendiri terdapat ilmu-ilmu yang sangat bermanfaat untuk kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat. Apalagi dengan menghafalkan baik satu juz terlebih lagi tiga puluh juz dan terus menerus memahami dan mentadabburinya dengan istiqomah.⁵⁰

Bahwa dengan menghafal Alquran tidak hanya ilmu-ilmu secara teoretis yang didapatkan, akan tetapi ilmu-ilmu secara praktis juga akan didapat, seperti halnya ilmu tentang karakter atau tingkah laku. Hal ini seperti penelitian yang dilakukan oleh Aziz, Ia meneliti tentang pengaruh menghafal Alquran terhadap pembentukan karakter peserta didik di Roudhotul Atfal (RA) Jamiatul Qurra Cimahi. Penelitian ini dilakukan di daerah Cimahi Jawa Barat.

⁴⁶ Yusron Masduki, “Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur’an,” *Medina-Te* Vol. 18 No. 1 (2018): h. 28.

⁴⁷ Masduki, h. 29.

⁴⁸ Wawancara dengan JM, 11 Juni 2020.

⁴⁹ Wawancara dengan GM, 11 Juni 2020.

⁵⁰ Rauf, *Menghafal Alquran itu Mudah*, h. 94.

Penelitian ini berusaha mengkorelasikan hasil kuosioner tentang program Tahfidz Alquran dengan pembentukan karakter siswa. Ternyata hasilnya menyebutkan bahwa pengaruh menghafal Alquran terhadap pembentukan karakter siswa memiliki korelasi positif. Ia menjelaskan bahwa siswa setelah mengikuti program menghafal Alquran yang menjadi salah satu kurikulum di RA Jamiatul Quraa, siswa lebih aktif atau lebih tanggap dalam perkara-perkara yang positif, hal ini dibuktikan dengan siswa suka mengerjakan shalat berjamaah, suka menghafalkan doa-doa, menjadi lebih taat terhadap nasihat-nasihat kedua orang tua, dan menjadi lebih tanggap belajar bersama dengan kawan-kawan yang seumurannya.⁵¹ Hal ini merupakan bukti bahwa dengan menghafal Alquran akan mendapatkan ilmu-ilmu yang sangat bermanfaat, seperti yang telah disebutkan bahwa dengan menghafal Alquran akan memiliki karakter atau kepribadian yang baik.

E. Ingin Membahagiakan, Membanggakan dan Memberikan Mahkota kepada Kedua Orang Tua

Motivasi siswa dalam menghafal Alquran selain yang telah disebutkan di atas, terdapat motivasi ingin membahagiakan, membanggakan dan memberikan mahkota kepada kedua orang mereka. Hal ini sebagaimana yang mereka katakan:

“...menyenangkan hati orang tua”.⁵²

“Saya menghafal Alquran karena ingin memakaikan mahkota kepada orang tua yang cahayanya lebih terang daripada matahari dan mencari ridha Allah serta membahagiakan orang tua”.⁵³

“...ingin membanggakan orang tua”.⁵⁴

“Untuk membahagiakan kedua orang tua...”.⁵⁵

Menurut Suryabrata, orang tua adalah keluarga yang pertama dan utama sebagai lembaga pendidikan bagi anak-anaknya. Dalam keluarga dimana anak di asuh dan dibesarkan memiliki pengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangannya. Tingkat pendidikan orang tua juga besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangannya. Tingkat pendidikan orang tua juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan rohaniah anak terutama kepribadian dan kemajuan pendidikan.⁵⁶ Anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga pendidikan agama

⁵¹ Jamil Abdul Aziz, “Pengaruh Menghafal Alquran Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Roidhotul Atfal (RA) Jamiatul Qurra Cimahi,” *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* Vol. 2 No. 1 (2017); h. 12.

⁵² Wawancara dengan HI, 10 Juni 2020.

⁵³ Wawancara dengan SM, 11 Juni 2020.

⁵⁴ Wawancara dengan AKA, 11 Juni 2020.

⁵⁵ Wawancara dengan MNS, 11 Juni 2020.

⁵⁶ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 130.

dapat berpengaruh besar terhadap anak dalam bidang tersebut seperti memberikan arahan untuk mempelajari tentang Alquran ataupun pendidikan seseuai dengan keinginan orang tua.

Tidak sedikit yang kita ketahui mengenai keutamaan menghafal Alquran, baik membaca atau menghafal Alquran sama-sama memiliki keutamaan tersendiri. Motivasi dalam menghafal Alquran tentunya berasal dari kedua orang tua, guru, kerabat dan diri sendiri yang ingin lebih mendekatkan dengan kalam-Nya. Kelak mereka semua itu akan memperoleh bagian-bagian mereka dari hasil mengerjakan atau menjalankan hafalannya, terutama kedua orang, hal ini sebagaimana hadits Nabi saw yang diriwayatkan oleh Buraidah r.a.:

أَخْبَرَنَا بَكْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الصَّيْرِيُّ بِرُؤْيَا عَبْدِ الصَّمَدِ بْنِ الْفَضْلِ الْبَلْخِيِّ ثَنَا مَكِّي بْنُ إِبْرَاهِيمَ ثَنَا بَشِيرُ بْنُ مُهَاجِرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ الْأَسْلَمِيِّ عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَتَعَلَّمَهُ وَعَمَلَ بِهِ أَلْبَسَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ نَجًّا مِنْ نُورٍ ضَوْؤُهُ مِثْلُ ضَوْءِ الشَّمْسِ وَيُكْسَى وَالدِّيَةُ حُلَّتَانِ لَا يَقُومُ بِهِمَا الدُّنْيَا فِي قَوْلَانِ بِمَا كَسَيْنَا فَيُقَالُ بِأَخَذِ وَلَدُكُمَا الْقُرْآنَ (هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ عَلَى شَرْطِ مُسْلِمٍ، وَلَمْ يُجَرِّجَاهُ)⁵⁷

“Dari Buraidah al-Aslami r.a, ia berkata bahwa ia mendengar Rasul bersabda, “Siapa yang membaca Alquran, mempelajarinya, dan mengamalkannya, maka dipakaikan mahkota dari cahaya pada hari kiamat. Cahayanya seperti cahaya matahari. Kedua orang tuanya dipakaikan dua jubah (kemuliaan) yang tidak pernah didapatkan di dunia. Keduanya bertanya: mengapa kami dipakaikan jubah ini? Dijawab: “Karena kalian berdua memerintahkan anak kalian untuk mempelajari Alquran.”

Hadits ini mengisyaratkan bahwa nanti pada hari kiamat seorang yang menghafal, membaca, mentadabburi dan mengamalkan Alquran maka oleh Allah akan diberikan mahkota dari cahaya, bahkan cahayanya seperti cahaya matahari. Selain itu Allah swt akan memberikan jubah (kemuliaan) kepada kedua orang tuanya yang tidak pernah mereka dapatkan ketika di dunia. Sungguh beruntung bagi orang tua yang memiliki anak seorang penghafal Alquran.

Selain itu hadits lain juga menjelaskan tentang keutamaan seorang penghafal Alquran, yang diriwayatkan oleh Imam Al-Tirmidzi:

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ بْنُ عَبْدِ الْوَارِثِ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَاصِمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَجِيءُ الْقُرْآنُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَقُولُ يَا رَبِّ حَلِّهِ فَيُلْبَسُ تَاجَ الْكَرَامَةِ ثُمَّ يَقُولُ يَا رَبِّ زِدْهُ فَيُلْبَسُ حُلَّةَ الْكَرَامَةِ ثُمَّ يَقُولُ يَا رَبِّ ازْضَعْهُ فَيَرْضَى عَنْهُ فَيُقَالُ لَهُ اقْرَأْ وَارْقُ وَتَرَادُّ بِكُلِّ آيَةٍ حَسَنَةً.⁵⁸

⁵⁷ Abu Abdullah al-Hakim Muhammad bin Abdullah, *Al-Mustadrak Ala al-Sahihain*, vol. Juz 1 (Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyyah, 1990), h. 756.

⁵⁸ Abu Isa Muhammad bin Isa al-Tirmidzi, *Sunan Al-Tirmidzi*, Jilid. 1 (Mesir: Syarikah Maktabah wa Mathba'ah Mushthafa al-Babiy al-Halabiy, 1975), h. 458.

“Telah menceritakan kepada kami Nashr bin Ali telah menceritakan kepada kami Abdushshamad bin Abdul Warits telah mengabarkan kepada kami Syu'bah dari 'Ashim dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Pada hari kiyamat, Al Qur`an akan datang kemudian berkata; "Wahai Rabb berilah dia pakaian, " maka dipakaikanlah kepadanya mahkota kemuliaan, kemudian Al Qur`an berkata lagi; "Wahai Rabb, tambahkanlah kepadanya, "Maka dipakaikan kepadanya pakaian kemuliaan, kemudian berkata lagi; "Wahai Rabb ridlailah dia, " akhirnya dia pun diridlai, kemudian dikatakan kepada ahli Alquran; "Bacalah dan naiklah, niscaya akan ditambahkan kepadamu satu pahala kebaikan pada setiap ayat.”

Hadits ini juga memberikan isyarat bahwa pada hari pembalasan (kiamat) Alquran akan datang dan memintakan pakaian berupa mahkota kemuliaan untuk dipakaikan kepada ahli Alquran. Selain itu para ahli Alquran akan diridhai dan diminta untuk membaca serta naik, maka akan diberikan dan ditambah satu pahala kebaikan pada setiap ayat yang dibacanya.

F. Menjaga Keotentikan Alquran

Pada dasarnya Allah swt telah berjanji di dalam Alquran, bahwa Allah yang menurunkan Alquran dan Allah juga yang memeliharanya. Terutama terjaga dari mahkluknya yaitu manusia yang ingin mengubahnya. Akan tetapi, meskipun begitu dalam pelaksanaannya, penjagaan Alquran tidak lepas dari keikutsertaan hambanya yaitu malaikat sebagai perantara dan manusia sebagai penjaga dengan tulisan maupun hafalan. Oleh karena itu, motivasi siswa dalam menghafal Alquran adalah agar Alquran tetap terjaga dan lestari sepanjang zaman, sebagaimana yang mereka ungkapkan sebagai berikut:

“...untuk menjaga Alquran dari orang-orang yang ingin mengubahnya”.⁵⁹

“...untuk menjaga Alquran agar tetap lestari”.⁶⁰

Dari kedua pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa motivasi siswa menghafal Alquran adalah ingin agar Alquran tetap terjaga dari orang-orang yang ingin mengubah dan menyalahgunakan Alquran. Hal ini merupakan tujuan yang mulia, karena memang Alquran diturunkan oleh Allah melalui perantara malaikat jibril, kemudian disampaikan kepada Nabi Muhammad saw dengan melalui hafalan. Jadi ketika Alquran diturun oleh Allah melalui malaikat Jibril, maka Rasul langsung menghafalnya, hal ini membuktikan bahwa Alquran pertama kali diterima dan dijaga melalui hafalan oleh Nabi Muhammad saw dan para sahabat yang pada saat itu.

⁵⁹ Wawancara dengan MYM, 10 Juni 2020.

⁶⁰ Wawancara dengan MNS, 11 Juni 2020.

Akan tetapi, pada hakikatnya hal ini bukan hanya usaha manusia semata, karena memang Allah swt sendiri yang telah menjamin keotentikan Alquran dan ia merupakan kitab yang selalu terpelihara. Hal ini berdasarkan firman Allah swt dalam Q.S. al-Hijr:14/9. Yang berbunyi:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (9)

“*Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Alquran, dan pasti kamu (pula) yang memeliharanya.*”(Q.S. al-Hijr:14/9)

Menurut M. Quraish Shihab lafadz *lahafizun* bermakna “Kami benar-benar baginya adalah pemelihara”. Kemudian beliau menjelaskan lagi, Kami menurunkan al-Zikr yaitu Alquran, dan sesungguhnya kami pula bersama seluruh kaum muslimin (orang-orang Islam) benar-benar baginya (Alquran) adalah orang-orang yang akan memelihara keotentikan dan keabsolutanya. Dan bentuk jama’ yang digunakan ayat ini yang menunjuk Allah swt, baik pada kata *nahnu nazzalna* atau Kami menurunkan maupun dalam hal pemeliharaan Alquran, hal ini mengisyaratkan bahwa adanya keterlibatan selain Allah swt. Yaitu malaikat Jibril as. Dalam menurunkannya dan kaum muslimin dalam pemeliharaannya.

Di antaranya M. Quraih Shihab mengatakan, kaum muslimin ikut memelihara otentitas Alquran dengan banyak cara. Baik dengan menghafalnya, menulis dan membukukannya, merekamnya dalam berbagai alat seperti piringan hitam, kaset, CD dan lain sebagainya. Akan tetapi apa yang dilakukan umat muslim itu tidak terlepas dari taufik dan bantuan Allah swt, guna pemeliharaan kitab suci umat Islam itu. Dalam tafsirnya juga, beliau menjelaskan bahwa para ulama menggarisbawahi perbedaan antara Alquran dengan kitab suci yang lalu dari segi pemeliharaan otentitasnya. Yang ditugaskan memelihara kitab suci yang lalu adalah para penganutnya (saja).⁶¹

⁶¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Cet I, vol. Vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 95-97. Sedangkan menurut pendapat dari Tafsir Alquranul Majid an-Nur, mengartikan dalam terjemahannya dengan memaknai lafadz *lahafizun* adalah Kami benar-benar memeliharanya, dalam bentuk tafsirannya Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy menafsirkan bahwa Allah telah menurunkan Alquran dan Allah juga yang memeliharanya dari upaya menambahkan isi atau mengurangi, mengubah atau menggantinya, ini suatu keistimewaan Alquran. Allah juga telah menjamin untuk memeliharanya selama langit dan bumi masih terbentang. Ada yang menarik di dalam tafsir ini, Teungku membandingkan pemeliharaan dengan kitab-kitab sebelumnya yang urusan pemeliharaannya diserahkan kepada pendeta. Lihat Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Jilid 2 (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2003), h. 494. Syaikh Al-Azhar Abdul Halim Mahmud mengatakan, bahwa para Orientalis dari waktu ke waktu berusaha menunjukkan kelemahan Alquran, akan tetapi mereka tidak pernah mendapatkan celah untuk meragukan keotentikan Alquran. Hal ini disebabkan oleh bukti-bukti kesejarahan dan mengantarkan mereka kepada kesimpulan tersebut. Lihat M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), h. 21. Bahkan menurut seorang Ulama besar Syiah Muhammad Husain Al-Tabaththa'iy, sebagaimana yang dikutip oleh M. Quraish Shihab dari kitabnya “*Al Qur'an Fi Al Islam*”, mengatakan bahwa sejarah Alquran demikian jelas dan terbuka, sejak turunnya sampai masa sekarang. Ia dibaca hampir oleh semua Muslim sejak dulu hingga sekarang. Sehingga pada hakikatnya Alquran tidak membutuhkan sejarah untuk membuktikan keotentikannya. Menurutnya kitab suci tersebut memperkenalkan dirinya sebagai firman-firman Allah dan membukakan hal

Demikianlah Allah telah menjamin keotentikan Alquran, jaminan yang diberikan atas dasar ke-Mahatahuan-Nya, serta berkat usaha-usaha yang dilakukan oleh hamba-Nya, khususnya oleh manusia. Dengan jaminan ayat di atas, setiap muslim percaya bahwa apa yang dibaca dan didengarnya sebagai Alquran tidak berbedanya sedikitpun dengan apa yang pernah dibaca oleh Rasulullah saw dan didengar dan dibaca oleh para sahabat Nabi.⁶²

G. Untuk Bekal di Masyarakat

Ketika siswa di tanya, apa motivasi anda dalam menghafal Alquran? Ia menjawab “Agar bisa mendalami Alquran dan untuk bekal nanti di masyarakat”.⁶³

Pernyataan ini dapat dipahami bahwa siswa dalam menghafal Alquran, agar memiliki bekal nanti ketika sudah kembali ke masyarakat. Karena pada dasarnya mereka semua akan kembali untuk mengabdikan di masyarakat, baik di kampung sendiri maupun di kampung orang lain.

Ketika kembali dari menuntut ilmu siswa akan mengamalkan dan mengajarkan ilmu yang telah mereka dapatkan ketika menuntut ilmu di sekolah maupun di pondok pesantren. Terutama para penghafal Alquran sangat dibutuhkan di masyarakat, baik menjadi guru ngaji, menjadi imam shalat lima waktu. Melihat zaman sekarang sudah banyak dan menjamur pondok tahfidz atau rumah tahfidz untuk menghafal Alquran. Selain itu para penghafal Alquran memang memiliki keutamaan salah satunya adalah berhak menjadi imam dalam shalat.

Dalam sebuah hadits telah disebutkan bahwa Nabi Muhammad saw menganjurkan agar yang menjadi imam dalam shalat adalah orang yang memiliki bacaan Alquran bagus dan juga memiliki jumlah hafalan yang banyak, hadits tersebut diriwayatkan oleh Abi Mas’ud al-Ansari, sebagai berikut:

وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو سَعِيدٍ الْأَشْجِيُّ كِلَاهُمَا عَنْ أَبِي خَالِدٍ قَالَ أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ الْأَحْمَرُ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ رَجَاءٍ عَنْ أَوْسِ بْنِ صَمْعَةَ عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْقَوْمِ أَقْرَأَهُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ فَإِنْ كَانُوا فِي الْقِرَاءَةِ سَوَاءً فَأَعْلَمُهُمْ بِالسُّنَّةِ فَإِنْ كَانُوا فِي السُّنَّةِ سَوَاءً فَأَقْدَمُهُمْ هِجْرَةً فَإِنْ كَانُوا فِي الْهَجْرَةِ سَوَاءً فَأَقْدَمُهُمْ سِلْمًا وَلَا يُؤَمِّنُ الرَّجُلُ الرَّجُلَ فِي سُلْطَانِهِ وَلَا يَقْعُدُ فِي بَيْتِهِ عَلَى تَكْرِيمِ تِهِ إِلَّا بِإِذْنِهِ⁶⁴

“Dan telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Aabu sa’id al-Asyaji, keduanya dari Abu Khalid. Abu bakar berkata, telah menceritakan kepada kami Abu

tersebut dengan menantang siapapun untuk menyusun seperti keadaannya. Hal ini sudah lebih dari cukup untuk dijadikan sebagai bukti sekalipun tanpa disertai dengan bukti kesejahteraan. Lihat Muslimin, “Pembukuan dan Pemeliharaan Al-Qur’an” Vol. 25 No. 2 (2014): h. 280.

⁶² Muslimin, “Pembukuan dan Pemeliharaan Al-Qur’an,” h. 280.

⁶³ Wawancara dengan GM, 11 Juni 2020.

⁶⁴ Abi Husayn Muslim ibn al-Qushayri al-Nisaburi, *Shahih Muslim Juz 3* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), No. 1564.

Khalid al-Ahmar dari A'masy dari Isma'il bin Raja' dari Aus bin Dom;aj dari Abu Mas'ud al-Ansari berkata, Rasulullah telah bersabda, "Yang menjadi Imam pada kaum adalah orang yang paling pandai membaca Alquran di antara mereka. Apabila dalam bacaan mereka sama, maka yang paling banyak mengetahui tentang Sunnah diantara mereka. Apabila dalam Sunnah mereka sama, maka yang paling dahulu berhijrah di antara mereka. Apabila dalam berhijrah mereka sama, maka yang paling dahulu masuk Islam di antar mereka." Dalam suatu riwayat, "Yang paling tua". dan janganlah seorang mengimami orang lain di tempat kekuasaannya dan janganlah ia duduk di rumahnya di tempat kehormatannya kecuali dengan seizinnya."

Hadits ini memberikan isyarat bahwa orang yang berhak menjadi imam dalam shalat adalah orang yang paling pandai membaca Alquran dan paling banyak hafalannya. Hal ini merupakan kemuliaan dan keutamaan bagi seorang penghafal Alquran, sampai-sampai Rasulullah saw sendiri yang memerintahkan orang yang hafal Alquran untuk menjadi imam dalam shalat, ini menandakan bahwa penghafal Alquran memiliki kedudukan yang mulia baik di dunia maupun di akhirat. Kemudian apabila sama-sama bacaan Alqurannya bagus, maka yang lebih diutamakan adalah orang yang paling banyak mengetahui tentang sunnah, selanjutnya apabila pengetahuan tentang sunnah sama, maka yang paling diutamakan adalah yang lebih dulu hijrah, dan apabila berhijrahnya sama, maka yang lebih diutamakan adalah orang yang masuk Islam lebih dulu. Dari hadits ini dapat disimpulkan bahwa seorang penghafal Alquran memiliki keutamaan untuk menjadi imam dalam shalat, karena memiliki bacaan yang bagus dan hafalan yang banyak.

H. Membentengi Diri dari Perbuatan Tercela

Dengan menghafal Alquran, mereka berharap bisa terhindar dari perbuatan-perbuatan tercela. Karena seorang penghafal Alquran adalah orang yang menjaga dan mengandung beban yang mulia yaitu kitab suci Alquran yang selalu bersamanya dimanapun dan kapanpun. Oleh karenanya, seseorang yang menghafal Alquran berusaha menjauhi hal-hal yang kurang baik.

Hal ini sebagaimana yang tuturkan oleh FR.

"...untuk membentengi diri dari sesuatu yang mengarah kepada kemungkaran dengan cara mentadabburi dan mengamalkan Alquran yang telah saya hafalkan".⁶⁵

Pernyataan ini dapat dipahami bahwa siswa dalam menghafal Alquran adalah agar terhindar dari perbuatan atau hal-hal yang dapat menjerumuskannya kepada kemungkaran, terutama terhindar dari akhlak tercela. Namun, hal itu tidak cukup hanya hafal saja, melainkan juga direnungkan atau ditadabburi serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang Ia katakan *"dengan cara mentadabburi dan mengamalkan Alquran yang dihafal"*. Dengan demikian, kemungkinan besar mereka para penghafal Alquran akan terhindar dari hal-hal negatif.

⁶⁵ Wawancara dengan FR, 10 Juni 2020.

Hal ini sesuai dengan firman Allah swt dalam QS. Al-Anfal/8:2, yang berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا دُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ (2)

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal.” (Q.S. QS. Al-Anfal/8:2)

Ayat ini menurut Yusuf Qardhawi, menjelaskan tentang keimanan dan akhlak mulia manusia yang apabila mereka membaca dan mendengarkan ayat-ayat Alquran, maka iman mereka semakin bertambah dan akhlak merekapun semakin baik.⁶⁶ Pendapat ini diperkuat oleh pendapat M. Quraish Shihab yang merupakan pakar tafsir Indonesia, beliau mengatakan bahwa kita sebagai umat islam mempunyai kewajiban dan tanggung jawab besar agar memiliki perhatian lebih terhadap Alquran dalam menjaga keotentikan Alquran serta mengamalkan apa yang terkandung dalam Alquran.⁶⁷

Hasil sebuah riset yang dilakukan oleh Abdullah Subaih, seorang professor psikologi di Universitas Imam Muhammad bin Su'ud al-Islamiyah di Riyadh, beliau mengatakan bahwa para peserta didik yang ikut dalam halaqah (perkumpulan) menghafal Alquran, memiliki konsentrasi lebih tinggi dalam memperoleh ilmu dan membentuk akhlak peserta didik menjadi lebih baik.⁶⁸

I. Menganggap Alquran Mudah Untuk Dihafalkan

Komponen kognitif berisi pemikiran dan ide-ide yang berkenaan dengan objek sikap, misalnya meliputi penilaian, keyakinan, kesan, atribusi, dan tanggapan mengenai objek sikap. Komponen afektif merupakan komponen yang meliputi perasaan atau emosi seseorang terhadap objek sikap.⁶⁹

Komponen Kognitif berisi persepsi, kepercayaan, dan stereotype yang dimiliki individu mengenai sesuatu. Persepsi dan kepercayaan seseorang mengenai objek sikap berwujud pandangan (opini) dan sering kali merupakan stereotipe atau sesuatu yang telah terpolakan dalam pikirannya. Komponen kognitif dari sikap ini tidak selalu akurat. Kadang-kadang kepercayaan justru timbul tanpa adanya informasi yang tepat mengenai suatu objek. Kebutuhan emosional bahkan sering merupakan determinan utama bagi terbentuknya kepercayaan.⁷⁰ Persepsi merupakan kecenderungan seseorang terhadap sesuatu dalam ranah relatif, artinya persepsi individu terhadap sesuatu akan berbeda-beda berdasarkan persepsi dari masing-masing orang.

⁶⁶ Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 170.

⁶⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2013), h. 21.

⁶⁸ M. Ngalim Poerwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 52.

⁶⁹ Sarlito W. Sarwono dan Eko A. Meinarno, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Salemba Huamanika, 2012), h. 134.

⁷⁰ Darmiyati Zuchdi, "Pembentukan Sikap," 1995, h. 53.

Menurut Quinn dalam Sarlito *“persepsi merupakan proses kombinasi dari sensasi yang diterima oleh organ atau hasil interpretasinya (hasil olah otak)”*.⁷¹ Pareek dalam Sobur mengungkapkan *“Persepsi dapat didefinisikan sebagai proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menguji, dan memberikan reaksi kepada rangsangan panca indra atau data”*⁷² penjelasan ini sejalan dengan pendapat Sarlito mengatakan *“persepsi berlangsung saat menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk ke dalam otak”*⁷³

Sedangkan persepsi atau anggapan siswa MAS NIPA Rakha Amuntai tentang menghafal Alquran adalah sebagai berikut:

*“Menurut ulun menghafal Alquran sangat mudah karena kata-kata di dalam Alquran mudah untuk diingat”*⁷⁴.

“Saya menganggap bahwa menghafal Alquran itu mudah dan dimudahkan oleh Allah swt”.⁷⁵

Hal ini merupakan persepsi yang memang harus dimiliki oleh seorang penghafal Alquran. Dengan persepsi atau berpikir positif seperti ini dapat membantu memudahkan dalam menghafal Alquran, karena apabila persepsi seseorang dalam menghafal Alquran negatif, maka akan mendapatkan kesulitan terutama keistiqomahan dan kesabaran dalam menghafal Alquran.

Berpikir positif sangat penting dalam menghafal Alquran, sehingga muncul sikap optimis atau percaya diri, hal inilah yang akan membantu memudahkan dalam menghafal Alquran. Berpikir positif merupakan sikap yang mengikutsertakan suatu proses memasukkan pikiran-pikiran, perkataan, dan penjelasan yang membangun bagi berkembangnya pikiran seseorang.⁷⁶ Menurut Elfiky berpikir positif adalah sumber berupa kekuatan dan kebebasan. Dinamakan dengan sumber kekuatan dikarenakan dapat memberikan bantuan untuk berpikir tentang sebuah solusi sampai menemukan solusi tersebut. Sehingga, seseorang yang memiliki pikiran positif maka akan semakin pandai, percaya diri, dan kuat. Sedangkan disebut dengan sumber kebebasan adalah karena dengan memiliki pikiran positif maka akan terlepas dari belenggu penderitaan pikiran negatif serta yang mempengaruhinya.⁷⁷

Menurut Albrecht, ada beberapa aspek dalam berpikir positif, di antaranya adalah harapan positif, ketika seseorang mengutarakan sesuatu hal yang lebih difokuskan pada hal yang positif sebagai contoh adalah harapan kesuksesan, maka seseorang itu akan membicarakan tentang kesuksesan, tentang penghargaan atau prestasi dan tentang percaya diri. Akan merasakan percaya

⁷¹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), h. 93.

⁷² Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 446.

⁷³ Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, h. 86.

⁷⁴ Wawancara dengan MYM, 10 Juni 2020.

⁷⁵ Wawancara dengan IN, 11 Juni 2020.

⁷⁶ Y Arifin, *100% Bisa Selalu Berpikir Positif* (Yogyakarta: DIVA Press, 2011), h. 18.

⁷⁷ I Elfiky, *Terapi Berpikir Positif* (Jakarta: Zaman, 2009), h. 207.

diri bahwa akan mampu menyelesaikan setiap permasalahan yang sedang dihadapi ketika memiliki harapan positif, sehingga seseorang tersebut melakukan sesuatu lebih dari kesuksesan, memecahkan permasalahan, dan menyingkirkan diri dari rasa ketakutan akan suatu kegagalan.⁷⁸

Afirmasi diri atau penegasan diri tentang hal-hal yang positif, hal ini akan memberikan pertolongan kepada seseorang dalam menerima keadaannya, berpikir bahwa setiap manusia memiliki keistimewaan yang sama yaitu sama-sama berharganya dengan manusia yang lain, dengan begitu seseorang bisa berusaha mengoptimalkan kelebihan dan tidak hanya terfokus pada kekurangan yang mereka miliki. Memfokuskan perhatian pada kelebihan diri sendiri, memandang positif dengan landasan pikiran bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini bisa dirampungkan dengan baik dan memiliki anggapan bahwa setiap manusia sama-sama berarti dengan manusia lain.⁷⁹

Selanjutnya adalah tidak menilai suatu pernyataan, hal ini akan memberikan pertolongan kepada seseorang untuk berfikir secara objektif dan rasional, seseorang akan lebih menguraikan situasi daripada hanya menilai suatu keadaan tersebut. Suatu pernyataan yang lebih terfokus pada penguraian keadaan daripada memberikan penilaian pada suatu keadaan, tidak terlalu kaku dan memiliki ketertarikan yang berlebihan (fanatic) dalam pendapat. Pernyataan ini adalah sebagai pengganti ketika seseorang lebih condong untuk mengutarakan pernyataan yang negative terhadap suatu hal.⁸⁰

Terakhir adalah menyesuaikan diri terhadap keadaan yang sedang dihadapi, hal ini akan membantu seseorang untuk memberikan pengakuan tentang kenyataan dan bergegas untuk berusaha menyesuaikan diri, menghindarkan diri dari penyesalan, putus asa (frustasi) serta cenderung menyalahkan diri sendiri. Sadar atas kenyataan dengan cepat bergegas untuk menyesuaikan diri, membuang jauh-jauh dari suatu penyesalan, putus asa, cenderung menuduh diri sendiri, menerima dengan lapang dada setiap masalah dan berusaha menghadapinya merupakan salah satu tanda dari orang yang memiliki pikiran positif. Seseorang yang seperti ini akan memiliki anggapan bahwa setiap permasalahan merupakan bagian dari kehidupan yang harus diterima dan dihadapi.⁸¹

Dalam Alquran Allah swt menegaskan tentang berpikir positif yaitu terdapat dalam Q.S. ar-Rum/30:21.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ (21)

“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya adalah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya,

⁷⁸ K Albrecht, *Brain Power: Learn To Improve Your Thinking Skills* (New York: Prentice Hall Inc, 1980), h. 57.

⁷⁹ Albrecht, h. 57.

⁸⁰ Albrecht, h. 57.

⁸¹ Albrecht, h. 57.

dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”(Q.S. ar-Rum/30:21)

Ayat ini memberikan isyarat bahwa berpikir positif merupakan suatu pekerjaan yang mengikutsertakan proses mental serta kognitif dengan memasukkan sesuatu yang positif dengan faktor dari dalam (internal) maupun faktor dari luar (eksternal) yang mempunyai tujuan baik dengan jangka yang panjang maupun jangka pendek. Mempunyai batasan minimal norma dalam segala bidang yaitu hukum, ilmu alam/sains, agama dan sosial, dan biasanya memberikan efek secara langsung dan efek tidak langsung pada diri seseorang tersebut. Bahkan secara khusus berpikir positif merupakan kecondongan berpikir yang memfokuskan pada sesuatu hal yang positif, menggunakan ungkapan-ungkapan positif serta bahasa yang positif yang dikerjakan oleh seseorang maupun kelompok, yang muncul dari penilaian terhadap jalan keluar dari suatu problem yang sedang dihadapinya serta terlepas dari pikiran negatif yang bisa memberikan pengaruh kepada perilaku sehari-hari. Beberapa aspek dalam berpikir positif adalah disebabkan adanya suatu keyakinan untuk meraih kehidupan yang positif.⁸²

J. Menganggap Menghafal Alquran sulit untuk dihafal

Dari hasil observasi dan wawancara dengan siswa penghafal Alquran di MAS NIPA Rakha Amuntai. Selain mereka beranggapan bahwa menghafal Alquran itu mudah dihafalkan, juga terdapat sebagian dari mereka beranggapan bahwa menghafal Alquran adalah sulit untuk dihafalkan.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh MDR dan AF.

*“Menurut saya menghafal Alquran sulit, karena banyak ayat-ayat yang harus diingat”.*⁸³

*“Saya sih lumayan sulit, kadang-kadang ini sering muncul dipikiranku, jadinya ga semangat”.*⁸⁴

Dari kedua pernyataan ini dapat diketahui bahwa persepsi atau pola pikir dalam menghafal Alquran adalah negatif.⁸⁵ Karena beranggapan bahwa menghafal Alquran adalah sulit, hal ini akan mempengaruhi tindakan selanjutnya. Dengan beranggapan bahwa menghafal Alquran adalah sulit, maka akan timbul sifat malas, mengantuk, tidak semangat, tidak mau berusaha lebih

⁸² Nur Jannatun Na'im, "Pengaruh Berpikir Positif Terhadap Motivasi Berprestasi Pada Santri Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Walisongo Putri Cukir Jombang" (Skripsi, Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), h. 51.

⁸³ Wawancara dengan MDR, 10 Juni 2020.

⁸⁴ Wawancara dengan AF, 10 Juni 2020.

⁸⁵ Mafrudah, "Peningkatan Kemampuan Hafalan Materi Al-Quran Hadis melalui Metode Index Card Match pada Siswa Kelas VIII-F MTs Negeri I Bantul," *Jurnal Pendidikan Madrasah* Vol. 3 No. 1 (2018): h. 29.

giat lagi, banyak mengeluh dan hal ini akan berdampak negatif pada prestasi kemampuan menghafal Alquran siswa.⁸⁶

Menurut Winda Adelia berpikir negatif adalah pola atau cara berpikir yang lebih condong pada sisi-sisi negatif dibanding sisi-sisi positifnya. Hal ini dapat dilihat dari kepercayaan diri atau pandangan yang terucap, sikap individu, dan perilaku.⁸⁷ Winda Adelia menambahkan bahwa pikiran negatif disebabkan oleh konstruksi persepsi seseorang berdasarkan atas system keyakinan, cara pandang, atau cara seseorang menelaah suatu permasalahan.⁸⁸

Berpikir negatif memberikan pengaruh buruk yang lebih besar dari dampak positifnya, berpikir negatif juga menyebabkan seseorang tertekan dan kehilangan banyak energi, dampak yang lebih buruk dari berpikir negatif yaitu mengakibatkan manusia tidak mampu lagi berbuat sesuatu untuk menciptakan prestasi.⁸⁹ Pendapat ini diperkuat oleh pendapat Muhammad Syafi'ie yang mengatakan bahwa pola pikir negatif adalah cara berpikir yang lebih mengarah ke sisi negatif dan memandang segala sesuatu dengan negatif sehingga dapat menghambat kemajuan masa depan individu. Menurutnya seseorang yang sedang menjadi guru atau siswa harus berpikir positif, karena dengan berpikir positif secara otomatis akan memengaruhi jiwa manusia menjadi lebih optimis, imajinasi menjadi lebih kreatif, dan semangat menjadi semakin kuat.⁹⁰

Pola berpikir merupakan hal yang cukup berpengaruh pada fungsi psikologis seseorang. Baik buruknya persepsi seseorang dalam memandang tentunya akan berdampak pada fungsi psikologisnya. Dalam Psikologi Islam, ada beberapa pola pikir yang membahayakan bagi jiwa, yaitu pola pikir untuk berbuat keburukan (*afkaar al-su'u*), pola pikir untuk berbuat syirik (*afkaar al-syirk*), dan pola pikir berbuat keji (*afkaar al-faahisyah*), pola pikir tersebut dapat muncul salah satunya disebabkan oleh masuknya syaitan ke dalam sistem neurologi manusia melalui saraf (*al-'uqad*), dan untuk mengatasi hal tersebut (*coping*) manusia harus senantiasa meminta perlindungan dari Allah.⁹¹

⁸⁶ Mafrudah, h. 29.

⁸⁷ Winda Adelia, *Kehebatan Berpikir Positif* (Yogyakarta: Sinar Kejora, 2011), h. 54. Sedangkan Musa Rasyid mengartikan pikiran negatif sebagai sekumpulan pikiran salah yang menghambat langkah manusia menuju kondisi yang lebih baik dan membuat perilaku manusia tidak terarah. Pemikiran yang tidak baik akan berdampak pada individu menjadi individu yang lemah dan tidak bisa mengerjakan pekerjaan maksimal karena dirinya mempunyai anggapan tidak dapat berhasil dan sukses. Lihat Noer Sofian Dwiaty, *The Miracle of Berpikir Positif* (Bekasi: Laskar Aksara, 2011), h. 53. Adapun pola pikir negatif menurut Williams yaitu kecenderungan individu untuk memandang segala sesuatu dari sisi negatif. Manusia dengan pemikiran negatif akan selalu terus memberikan penilaian pada dirinya tidak mampu dan selalu mengkhawatirkan kejadian yang belum terjadi, pemikiran ini akan memberikan pengaruh pada kehidupan individu tersebut. Lihat Riga Mardhika, "Hubungan Pola Pikir Negatif dan Kecemasan Terhadap Cara Berbicara di Depan Umum Mahasiswa Program Studi Pendidikan Kepelatihan Olahraga," *Jurnal Buana Pendidikan* Vol. XII No. 22 (2016): h. 91.

⁸⁸ Adelia, *Kehebatan Berpikir Positif*, h. 60.

⁸⁹ Adelia, h. 61.

⁹⁰ Syafi'e, *Kekuatan Berpikir Positif* (Jakarta: PT Wahyumedia, 2010), h. 116.

⁹¹ Z Ghazzaawy, *al-Idhthiraabaat al-Nafsiyyah: Tasykhiish wa 'Ilaaj bi Hady al-Qur'aan wa al-Sunnah. Suriah: Qism al-Handasah al-Thobbiyyah al-Jaami'ah al-Haasyimiyyah Jaami'ah Surrey*, t.t.

Dari semua sikap kognitif siswa penghafal Alquran di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua sikap kognitif penghafal Alquran yaitu motivasi dan persepsi. Motivasi meliputi mengharap ridha Allah swt, ingin masuk surga, ingin menjadi umat terbaik, ingin mahir dalam hal Alquran, ingin membahagiakan orang tua, menjaga keotentikan Alquran, untuk bekal di masyarakat, membentengi diri dari perbuatan tercela, ada yang menganggap Alquran mudah untuk dihafalkan, dan sementara yang lain menganggap Alquran sulit untuk dihafalkan.

KESIMPULAN

Kesimpulan hasil penelitian ini terdapat dua sikap kognitif penghafal Alquran yaitu motivasi dan persepsi. Motivasi meliputi mengharap ridha Allah swt, ingin masuk surga, ingin menjadi umat terbaik, ingin mahir dalam hal Alquran, ingin membahagiakan orang tua, menjaga keotentikan Alquran, untuk bekal di masyarakat, membentengi diri dari perbuatan tercela, ada yang menganggap Alquran mudah untuk dihafalkan, dan sementara yang lain menganggap Alquran sulit untuk dihafalkan. Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan pedoman terutama bagi siswa yang berkeinginan menghafal Alquran, dengan mengembangkan potensi hafalannya melalui sikap kognitif. Dan penelitian ini dapat memberikan khazanah keilmuan baru serta menjadi bahan kajian bagi penelitian selanjutnya. Sedangkan secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi instansi pendidikan terutama bagi sekolah atau pondok pesantren yang menghafal Alquran serta dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengajar, guru atau ustadz terkait dengan potensi-potensi siswa dalam menghafal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abu Abdullah al-Hakim Muhammad bin. *Al-Mustadrak Ala al-Sahihain*. Vol. Juz 1. Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyyah, 1990.
- Adelia, Winda. *Kehebatan Berpikir Positif*. Yogyakarta: Sinar Kejora, 2011.
- Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Albrecht, K. *Brain Power: Learn To Improve Your Thinking Skills*. New York: Prentice Hall Inc, 1980.
- Al-Tirmidzi, Abu Isa Muhammad bin Isa bin Surat. *Sunan Al-Tirmidzi*. Juz 4. Bandung: Maktabah Dahlan, 1993.
- Arifin, Y. *100% Bisa Selalu Berpikir Positif*. Yogyakarta: DIVA Press, 2011.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*. Jilid 2. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2003.
- Asmuni, Ahmad. "Alquran dan Filsafat (Alquran Inspirator Bagi Lahirnya Filsafat)." *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* 5, no. 01 (2017): 1–18.
- Aziz, Jamil Abdul. "Pengaruh Menghafal Alquran Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Roidhotul Atfal (RA) Jamiatul Qurra Cimahi." *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* Vol. 2 No. 1 (2017).

- Badwilan, Ahmad Salim. *Panduan Cepat Menghafal Alquran*. Jogjakarta: DIVA Press, 2012.
- Bukhari, Imam. *Shahih Bukhari, Juz V*. Beirut Libanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, t.t.
- DIPL, Gerungan. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Eresco, 1991.
- Dwiaty, Noer Sofian. *The Miracle of Berpikir Positif*. Bekasi: Laskar Aksara, 2011.
- Elfiky, I. *Terapi Berpikir Positif*. Jakarta: Zaman, 2009.
- Ghazzaawy, Z. *al-Idhthiraabaat al-Nafsiyyah: Tasykhiish wa 'Ilaaj bi Hady al-Qur'aan wa al-Sunnah*. Suriah: Qism al-Handasah al-Thobbiyyah al-Jaami'ah al-Haasyimiyyah Jaami'ah Surrey, t.t.
- Haddock, Geoffrey, dan Gregory R. Maio. *Contemporary Perspectives on the Psychology of Attitudes*. New York: Psychology Press, 2004.
- Haryanto, E, R.C. "Pengembangan Aplikasi Mutabaah Tahfidz Al-Qur'an Untuk Mengevaluasi hafalan." *Jurnal Algoritma* 12 (1), 1-4. 11 (2015).
- Huda, Ikhsan Nurul. *Menjalani Hidup dengan Hikmah*. Solo: Smart Media, 2006.
- Khalaf, Abdul Wahhab. *Ilmu Ushul Fiqih*. Jakarta, t.t.
- Kotler, dan Kevin Keller. *Marketing Management, 13th Edition, Upper Saddle River*. New Jersey: Pearson Education, 2009.
- Lexy j. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- M. Dalyono. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Mafrudah. "Peningkatan Kemampuan Hafalan Materi Al-Quran Hadis melalui Metode Index Card Match pada Siswa Kelas VIII-F MTs Negeri I Bantul." *Jurnal Pendidikan Madrasah* Vol. 3 No. 1 (2018).
- Mardhika, Riga. "Hubungan Pola Pikir Negatif dan Kecemasan Terhadap Cara Berbicara di Depan Umum Mahasiswa Program Studi Pendidikan Kepelatihan Olahraga." *Jurnal Buana Pendidikan* Vol. XII No. 22 (2016).
- Masduki, Yusron. "Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an." *Medina-Te* Vol. 18 No. 1 (2018).
- Muslimin. "Pembukuan dan Pemeliharaan Al-Qur'an" Vol. 25 No. 2 (2014).
- Musyarof, Ibtihajd. *Rahasia Sifat Ikhlas*. Nyutran: Tugu Publisher, 2008.
- Nailurohmah, Firda. "Hubungan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an dengan Prestasi Belajar Al-Qur'an Hadits Siswa Kelas VIII MTS Taruna Al-Qur'an Yogyakarta," 2016.
- Na'im, Nur Jannatun. "Pengaruh Berpikir Positif Terhadap Motivasi Berprestasi Pada Santri Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Walisongo Putri Cukir Jombang." Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017.
- Nawawi, Imam Yahya bin Syarofuddin an-. *Matan Arbain Nawawi*. Semarang: Toha Putra, t.t.
- Nisaburi, Abi Husayn Muslim ibn al-Qushayri al-. *Shahih Muslim Juz 3*. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Poerwanto, M. Ngalm. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Qardhawi, Yusuf. *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Rauf, Abdul Aziz Abdul. *Menghafal Alquran itu Mudah*. Jakarta Timur: Markaz Alquran, 2015.
- Rizanti, Fitria Dwi. "Hubungan Antara Self Regulated Learning Dengan Prokrastinasi Akademik Dalam Menghafal Alquran Pada Mahasantri Ma'had 'Aly Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya." *Character* Vol. 02 No. 01 (2013).

- Romlah, Siti. "Hubungan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar (Kognitif) Anak di Kelompok B2 TK Alkhairaat Tavanjuka" Vol. 4 No. 3 (2017).
- Sa'dulloh. *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Sardiman AM. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al Qur'an*. Bandung: Mizan, 1994.
- . *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2013.
- . *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Cet I. Vol. Vol. 7. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sobur, Alex. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Syafi'e. *Kekuatan Berpikir Positif*. Jakarta: PT Wahyumedia, 2010.
- Tirmidzi, Abu Isa Muhammad bin Isa al-. *Sunan Al-Tirmidzi*. Jilid. 1. Mesir: Syarikah Maktabah wa Mathba'ah Mushthafa al-Babiy al-Halabiy, 1975.
- W. Sarwono, Sarlito, dan Eko A. Meinarno. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Huamanika, 2012.
- Zuchdi, Darmiyati. "Pembentukan Sikap," 1995.